

PELESTARIAN TRADISI UANG JIMPITAN DI LINGKUNGAN DUSUN NGEPUH LOR, DESA BANYUSIDI, PAKIS, MAGELANG, JAWA TENGAH

Muhammad Hasyim¹ dan Oky Gusra Putra Pratama²

¹Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia

²Jurusan Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

Jimpitan is one attempt to hold capital for community activities such as garbage fees, street lights and various other shared dues. Nowadays, the burden of dues in large quantities each month may be commuted to implement the program jimpitan where the amount and timing mechanisms whose contributions can be tailored to the needs of society. Jimpitan can be either money or rice which shows the tradition of rural communities that continue to uphold mutual cooperation, togetherness and helping each other. Jimpitan creation program in the Ngepuh Lor village run smoothly, along with the enthusiasm of citizens who participate in the program.

Keywords: jimpitan, contributions, citizens

ABSTRAK

Jimpitan merupakan salah satu upaya untuk mengadakan modal bagi kegiatan masyarakat seperti iuran sampah, lampu jalan dan berbagai iuran bersama lainnya. Seiring dengan berkembangnya zaman, beban untuk iuran dalam jumlah besar setiap bulannya dapat diperingan dengan melaksanakan program jimpitan dimana mekanisme dan besaran jumlah iurannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Jimpitan dapat berupa uang ataupun beras yang menunjukkan tradisi masyarakat desa yang terus menjunjung gotong royong, kebersamaan dan saling tolong menolong. Program pembuatan jimpitan di Dusun Ngepuh Lor dapat berjalan dengan lancar, seiring dengan antusias warga yang mengikuti program ini.

Kata kunci : jimpitan, iuran, warga.

1. PENDAHULUAN

Jimpitan yang berasal dari kata “jumptan” atau “menjumpt”, memiliki arti kata memungut. Praktik jimpitan adalah mengambil sumbangan berupa beras yang dikumpulkan secara beramai-ramai. Seiring dengan perkembangan jaman, saat ini, kegiatan jimpitan berubah. Uang menjadi objek yang dikumpulkan sebagai pengganti beras sebagaimana dilakukan oleh masyarakat sebelumnya. Alasannya adalah agar lebih mudah dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Institusi jimpitan ini dapat terbentuk dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Dibutuhkan aktor yang memiliki kemampuan *leadership* yang baik, kemauan yang kuat, dan berpengetahuan berkenaan dengan kegiatan yang dibentuk, serta manfaat yang diperoleh.
- b. Adanya kesetaraan pada seluruh anggota/warga yang terlibat.
- c. Wadah memenuhi kepentingan seluruh warga bukan pada sekelompok/golongan warga tertentu
- d. Adanya bentuk modal sosial yang pernah tumbuh.
- e. Kemauan warga dalam membentuk dan berpartisipasi melaksanakan jimpitan. (Harsono, 2014)

Harsono (2014) dalam tulisannya menyampaikan bahwa menurut Kartasasmita (1996) mengungkapkan bahwa pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, melainkan juga pranata-pranatanya. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditujukan kepada kemampuan individunya semata, namun juga institusi yang terdapat dalam masyarakat tersebut, salah satu contoh nyata adalah Jimpitan.

Wardhana (2014) menuliskan dalam artikelnya bahwa berbeda dengan iuran lainnya, jimpitan dilakukan dengan cara yang unik. Untuk menghimpun jimpitan, orang-orang desa menggantungkan wadah kecil di depan atau di samping rumah mereka. Ada juga yang meletakkannya di pagar rumah. Wadah-wadah itu berupa gelas plastik bekas kemasan air mineral atau kaleng kecil bekas kemasan susu. Secara rutin pemilik rumah mengisi wadah-wadah itu dengan beras atau uang receh. Apa yang diisikan biasanya disepakati terlebih dahulu. Meski terkesan sepele, namun jimpitan mengandung makna kerelaan dan kental dengan semangat gotong royong. Sebuah nilai yang mulai luntur di tengah-tengah masyarakat.

Tak ada paksaan setiap warga harus memberikan Jimpitan. Tapi saat ngabuburit berjalan-jalan di sekitar rumah saya melihat wadah jimpitan di hampir semua rumah tetangga. Beras atau uang hasil iuran jimpitan digunakan untuk kepentingan bersama. Dahulu saat jimpitan berupa beras, beras yang terkumpul biasa digunakan untuk menyumbang tetangga yang punya hajatan atau dimasak saat ada acara kampung seperti syukuran 17 Agustus. Beras-beras itu juga dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. (Wardhana, 2014)

Pada saat ini sebagian masyarakat masih belum sadar betul akan pentingnya lumbung padi atau beras, baik di tingkat keluarga, RT, RW maupun tingkat kecamatan. Tingkat RT lazimnya disebut "Jimpitan atau perelek", beras tersebut dikumpulkan di pengurus RT. Di desa biasanya saat panen sebagian padi dijual dan sebagian lagi di simpan di lumbung padi di masing-masing rumah-tangga. Dengan cara seperti itu, padi yang disimpan di lumbung belum habis, panen berikutnya sudah datang sehingga mereka tidak dirisaukan oleh perubahan harga beras. (Soemarno, 2009)

Menurut Ariati dkk (2013), budaya kerja sama saling menolong di Indonesia, sudah lama kita kenal dengan istilah gotong royong yang dapat menumbuhkan hubungan solidaritas sebagai wujud persatuan dan kesatuan antar sesama dalam hidup bermasyarakat. Pengertian gotong royong menurut Kuntjaraningrat (dalam Supurdi, 1984) pada awalnya merupakan konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris. Yaitu suatu sistem pengerahan tenaga dari luar lingkungan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktifitas produksi bercocok tanam di sawah. Pengertian gotong royong yang semula seperti yang sudah diuraikan di atas, karena perkembangan zaman, budaya dan teknologi maka pengertian bergeser sebagai suatu aktivitas pengarahan tenaga yang sering

juga disebut gotong royong ialah pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau berguna untuk pemerintah (Kuntjaraningrat, dalam Supurdi, 1984. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 4 Tahun 2006 tentang Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), gotong royong adalah bentuk kerja sama yang spontan dan sudah melembaga serta mengandung unsur timbal balik yang bersifat sukarela antar warga kelurahan/desa dengan pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan kelurahan/desa yang insidental maupun berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama baik ateriil maupun spiritual. Dengan tradisi gotong royong, masing-masing individu bisa saling menjinjing dan menjunjung atas masalah yang mereka hadapi. Masalah satu tidak disangga oleh satu orang, tetapi ditopang oleh banyak orang sehingga masalah itu menjadi lebih ringan. Begitu pula dengan permasalahan yang dihadapi di lingkungan Sadengan RW 23 Kelurahan Kebonsari, warga dapat menaklukkan problematika tersebut berkat gotong royong mereka melalui tradisi jimpitan tersebut.

Sebagai bentuk pelestarian budaya, penguatan keuangan masyarakat dan membudayakan gotong royong, jimpitan perlu untuk terus dilestarikan. Oleh karena itu, program pelestarian tradisi uang jimpitan pada warga Dusun Ngepuh Lor perlu untuk diinisiasi. Melalui program ini warga dusun dapat memanfaatkan nuang jimpitan untuk kegiatan dusun atau kebutuhan dusun yang diperlukan dan dapat digunakan warga dusun untuk membuat suatu acara atau kegiatan dusun.



Gambar 1. Jimpitan di rumah warga

2. METODE PELAKSANAAN

Program ini dilaksanakan dengan melaksanakan sosialisasi terlebih dahulu mengenai manfaat dan mekanisme jimpitan. Setelah sosialisasi dilangsungkan maka jumlah besaran jimpitan dapat ditentukan dengan melalui proses musyawarah. Setelah itu media atau tempat jimpitan dapat dipasang dan diterapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Antusiaswarga yang begitu tinggi sehingga memerlukan waktu lama untuk mengkondisikan mereka dan membuat mereka terkait sosialisasi pengadaan uang jimpitan.

Program Kegiatan pengadaan uang jimpitan ini berjalan dengan lancar meskipun terdapat beberapa faktor penghambat yang sempat menjadi kendala, namun dapat segera diatasi. Warga dapat mengerti manfaat uang jimpitan untuk jangka panjangnya khususnya untuk keperluan dusun.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengecekan tekanan darah

4. KESIMPULAN

Jimpitan merupakan salah satu upaya untuk mengadakan modal bagi kegiatan masyarakat seperti iuran sampah, lampu jalan dan berbagai iuran bersama lainnya. Jimpitan juga menunjukkan tradisi masyarakat desa yang terus menjunjung gotong royong, kebersamaan dan saling tolong menolong. Program pembuatan jimpitan di Dusun Ngepuh Lor juga dapat berjalan dengan lancar.

5. REFERENSI

- Ariati, Henni. Anwar, Catur. Hidayat, Rachmat. 2013. *Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis Komunitas (Studi Di Rw 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa.
- Harsono, Wiji. 2014. *Jimpitan, Modal Sosial Yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat*. Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP Vol 18, No 2
- Soemarno. 2009. *Model Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Desa* : Universitas Brawijaya.
- Wardhana, Hendra. 2014. *Jimpitan, Iuran Unik Ala Orang Desa* http://www.kompasiana.com/Wardhanahendra/Jimpitan-Iuran-Unik-Ala-Orang-Desa_55beec512223bd0a05edff91